

## Transformasi Intelektual dan Kultural: Perkembangan Islam Pasca Serangan Mongol

Abu Haif<sup>1</sup>, Rifkatul Mahfudah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received May 30, 2024  
Revised June 08, 2024  
Accepted June 12 2024  
Available online 28 June 2024

#### Kata Kunci:

Transformasi Intelektual, Transformasi Kultural, Perkembangan Islam, Serangan Mongol

#### Keywords:

Intellectual Transformation, Cultural Transformation, Development of Islam, Mongol Invasion



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi intelektual dan kultural dalam perkembangan Islam pasca serangan Mongol pada abad ke-13. Invasi Mongol, yang menghancurkan banyak pusat peradaban Islam seperti Baghdad, memicu fase rekonstruksi dan adaptasi yang signifikan dalam dunia Islam. Penguasa Mongol yang kemudian memeluk Islam memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan kembali kota-kota yang hancur dan mendirikan pusat-pusat pembelajaran baru. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (Pustaka). Penelitian ini menunjukkan bagaimana Islam mampu beradaptasi dan berkembang meskipun menghadapi tantangan besar. Temuan ini menyoroti kemampuan peradaban Islam untuk bangkit kembali dari kehancuran, menghasilkan inovasi, dan memperluas warisan intelektual dan kulturalnya. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika adaptasi dan revitalisasi dalam sejarah peradaban Islam.

### ABSTRACT

*This study examines the intellectual and cultural transformation in the development of Islam following the Mongol invasion in the 13th century. The Mongol invasion, which destroyed many centers of Islamic civilization such as Baghdad, triggered a significant phase of reconstruction and adaptation in the Islamic world. The Mongol rulers who later embraced Islam played a crucial role in supporting the rebuilding of the destroyed cities and establishing new centers of learning. This study employs the Library Research method. It demonstrates how Islam was able to adapt and thrive despite facing great challenges. These findings highlight the ability of Islamic civilization to recover from destruction, generate innovation, and expand its intellectual and cultural heritage. This research contributes to a deeper understanding of the dynamics of adaptation and revitalization in the history of Islamic civilization.*

### PENDAHULUAN

Bangsa Mongol adalah masyarakat nomaden yang hidup dengan berpindah-pindah dan tinggal di kemah. Mereka dikenal sebagai bangsa yang berani, sabar, dan tahan terhadap rasa sakit serta tekanan musuh dengan fisik yang kuat. Mereka sangat patuh kepada pemimpin mereka. Bangsa Mongol berada di wilayah pegunungan Mongolia, berbatasan dengan Cina di Selatan, Turkestan di Barat, Manchuria di Timur, dan Siberia di Utara. Kebanyakan dari mereka mendiami wilayah antara pegunungan Ural sampai pegunungan Altai di Asia Tengah, serta hutan Siberia dan Mongol di sekitar Danau Baikal (Bosworth, 1996, p. 187). Mereka adalah bagian dari bangsa Tarta yang ahli dalam berkuda dan mampu menaklukkan stepa demi stepa, sehingga kehidupan mereka selalu berpindah-pindah mengikuti wilayah taklukannya di bawah kepemimpinan seorang Khan (M. A. Karim, 2006, p. 28). Khan pertama dari Bangsa Mongol adalah Yesugey, ayah dari Chinggis atau Jengis Khan. Serangkaian invasi Mongol telah menyebabkan kehancuran peradaban Muslim Iran. Invasi tersebut dilanjutkan dengan pembentukan konfederasi masyarakat Asia Tengah di bawah kepemimpinan Jengis Khan. Dalam beberapa dekade, Bangsa Mongol berhasil menguasai seluruh Eurasia dan Eropa Tengah hingga ke wilayah Pasifik (Lapidus, 1997, pp. 427-428).

Pada tahun 1206 M, dalam Quriltay (majelis atau sidang para kepala suku/para tetua bangsa Pada tahun 1206 M, dalam sebuah Quriltay (majelis atau sidang para kepala suku/para tetua bangsa Mongol yang bertujuan memutuskan perkara-perkara militer dan lainnya) diputuskan untuk mengangkat Temuchin, dengan gelar Jengis Khan, sebagai pemimpin tertinggi Mongol. Pada periode 1207-1215 M, Jengis Khan mulai melakukan ekspansi wilayah. Kejeniusan Jengis Khan dan keberanian para pengikut setianya memungkinkan kekuasaannya meluas dengan cepat ke seluruh Mongolia dan daerah-daerah sekitarnya, hingga mencapai perbatasan Iran dan Khawarizn di Asia Tengah, mencakup wilayah Persia hingga Transoxiana. Karena kekagumannya terhadap kekuatan militer (khususnya senjata) dan kemajuan

\*Corresponding author

E-mail addresses: [haif\\_abu@yahoo.co.id](mailto:haif_abu@yahoo.co.id)

kebudayaan bangsa Iran yang ditandai dengan berdirinya Dinasti Abbasiyah di Baghdad, Jengis Khan mengirim para duta untuk berdagang. Dari sinilah sejarah hubungan bangsa Mongol dengan umat Islam bermula, yang akhirnya berujung pada kehancuran kerajaan-kerajaan Islam (M. A. Karim, 2006, pp. 35-36).

Selama masa kepemimpinannya, Jengis Khan menyelaraskan moral masyarakatnya dengan hukum sosial yang ia buat, yang disebut Ulang Yassaq, kemudian dikenal sebagai Yasaq. Peraturan ini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat baginya dalam menghadapi tantangan dan memperluas wilayahnya, baik ke China, negeri-negeri Islam, maupun untuk menguasai dunia. Penaklukan Mongol pada abad ke-13 menandai sebuah titik balik penting dalam sejarah peradaban Islam, menghadirkan tantangan besar yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan intelektual umat Muslim. Serangan Mongol tidak hanya menghancurkan pusat-pusat kekuasaan politik dan ekonomi yang mapan, tetapi juga mengubah lanskap intelektual dan budaya yang berkembang di dunia Islam. Transformasi ini mencakup reorientasi ulang terhadap ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni, serta penciptaan kembali struktur sosial dan politik dalam upaya untuk membangun kembali dan mengkonsolidasikan kekuatan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana peradaban Islam menanggapi tantangan intelektual dan kultural pasca Serangan Mongol, dengan fokus pada perubahan dalam pemikiran intelektual, adaptasi terhadap pengetahuan baru, dan inovasi dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Muslim. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana peradaban Islam menanggapi tantangan intelektual dan kultural pasca Serangan Mongol, dengan fokus pada perubahan dalam pemikiran intelektual, adaptasi terhadap pengetahuan baru, dan inovasi dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Muslim.

## **METODE**

Penelitian ini adalah sebuah studi kualitatif yang menggunakan metode sejarah. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka (*library research*), yang mengandalkan data berupa literatur tertulis, dokumen, dan karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah akademik (Azis, 2024, p. 53). Sumber sekunder dari penelitian ini mencakup semua referensi yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Melalui analisis terhadap buku, kitab klasik, dan jurnal ilmiah, penelitian ini berupaya menyusun sintesis informasi yang menyeluruh guna memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman konsep atau fenomena yang sedang diteliti. Proses analisis data meliputi tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan (Hidayat et al., 2024)..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bangsa Mongol yang terletak di Asia Timur dan berbatasan dengan Rusia di bagian utara serta Republik Rakyat Cina di bagian selatan, memiliki geografi yang mencakup Gurun Gobi di selatan dan pegunungan dingin di utara. Sebagian besar wilayah Mongolia terdiri dari padang pasir, dan titik tertinggi adalah Bukit Khüiten di Tavan bogd yang mencapai ketinggian 4.374 m. Iklimnya meliputi musim panas yang panas dan musim dingin yang sangat dingin, dengan suhu rata-rata mencapai  $-30^{\circ}\text{C}$  (Bosworth, 1996, p. 187). Asal-usul sosial politik bangsa Mongol bermula dari seorang pemimpin bernama Alanja Khan, yang memiliki reputasi dan kepemimpinan yang kuat, melahirkan dua suku besar, Mongol dan Tatar. Namun, seiring waktu, kedua suku ini bergabung menjadi satu dan disebut sebagai bangsa "Mongol" (A. Karim, 2006, p. 28). Awalnya, bangsa Mongol terdiri dari berbagai suku, tetapi dengan kedatangan Jengis Khan, suku-suku ini bersatu di bawah tekadnya untuk membuat bangsa Mongol satu dan tak terkalahkan di dunia.

Kehidupan bangsa Mongol bersifat nomaden, bergantung pada perdagangan tradisional seperti pertukaran kulit binatang. Mereka memiliki sifat keras, suka berperang, dan berani menghadapi risiko dalam mencapai tujuan mereka. Meskipun keras, mereka tetap patuh pada pemimpin mereka dan menganut agama Syamaniah, yang menyembah binatang, sujud pada matahari, dan memiliki keyakinan terhadap arwah nenek moyang. Sistem keagamaan bangsa Mongol mengakui adanya kekuatan ilahi, tetapi mereka tidak menyembah-Nya. Sebaliknya, mereka menyembah arwah, terutama roh jahat, yang diyakini dapat mendatangkan malapetaka. Mereka memberikan persembahan kepada roh dan menghormati arwah nenek moyang, yang dianggap masih memiliki pengaruh dalam mengatur hidup keturunan mereka (Arnold, 1981, p. 193).

Periode 1207-1215 M ditandai oleh ekspansi wilayah Jengis Khan. Keberhasilan Jengis Khan dan loyalitas pasukannya membuat dominasi mereka meluas di seluruh Mongolia dan daerah tetangga hingga ke Iran dan Khawarizm di Asia Tengah. Hubungan antara bangsa Mongol dan Islam dimulai pada masa Dinasti Abbasiyah, dan berakhir dengan kehancuran kerajaan Islam karena serangan bangsa Mongol. Penaklukan Bangsa Mongol oleh Jengis Khan tidak terlepas dari sifat bangsa Mongol yang nomaden dan berani mencapai semua keinginannya. Melirik peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah yang

memiliki kemajuan yang pesat maka hal tersebut menjadi pemicu bangsa Mongol melakukan ekspansi wilayah. Pertemuan pertama antara bangsa Mongol dan umat Islam terjadi pada tahun 1218 M melalui perdagangan. Ketidaksetujuan antara bangsa Mongol dan Khawarizm mengakibatkan pembantaian pedagang Mongol, memicu kemarahan Jengis Khan. Ini menyebabkan perang dengan umat Islam, dengan kemenangan Mongol dan runtuhnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 1258 M. Serangan Mongol dipimpin oleh Hulagu Khan, yang membenci umat Islam. Serangan ini berakhir dengan pembantaian keluarga khalifah, penghancuran Baghdad, dan merusak mesjid-mesjid serta harta benda. Ini menandai berakhirnya kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dan menciptakan trauma mendalam di dunia Islam (Al-fiqi, 2009, pp. 128-129).

Kehancuran umat Islam oleh bangsa Mongol di bawah kepemimpinan Jengis Khan dipicu oleh pembunuhan saudagar Mongol oleh Raja Kwarizm Al-Din Muhammad. Tindakan ini dianggap sebagai penghinaan yang memicu konflik awal antara Mongol dan umat Islam. Selain balasan atas penghinaan tersebut, dorongan untuk melakukan invasi juga didorong oleh kebutuhan ekonomi bangsa Mongol yang masih menjalani kehidupan nomaden, berbeda dengan umat Islam yang sudah maju pada saat itu. Ekspansi Mongol di berbagai negara, dipandang sebagai prestasi luar biasa, didukung oleh pemimpin kuat, pasukan terlatih, dan loyal. Awalnya menganut agama nenek moyang mereka, Mongol kemudian beralih ke agama Buddha, tetapi kemudian mereka menunjukkan simpati kepada orang-orang Kristen yang melawan dakwa Islam di kalangan Mongol. Baghdad, pusat kemajuan ilmiah umat Islam dengan gedung-gedung pendidikan dan perpustakaan, dihancurkan oleh pasukan Mongol, mengakibatkan kerugian besar pada khazanah ilmu pengetahuan yang dampaknya masih terasa hingga kini (Mufrodi, 1997, p. 134).

Salah satu motivasi Bangsa Mongol untuk menyerang dunia Islam adalah bukan hanya karena perbedaan agama dan etnis, tetapi juga faktor politik. Pemimpin Bangsa Mongol, Jengis Khan, menjadi marah besar terhadap raja Khawarizm di Iran setelah para duta yang dikirimnya untuk menjalin hubungan perdagangan dibunuh dan barang dagangan mereka dirampas dengan tuduhan sebagai mata-mata Mongol. Tindakan ini memicu serangan darah oleh Jengis Khan (Muhammad, 2010, p. 79) dan pasukannya terhadap wilayah Khawarizm. Ghazan Khan berhasil mendirikan Dinasti Ilkhanate melalui ekspansinya, terutama penaklukan yang menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 Masehi. Kemenangan Mongol dalam peperangan mengubah Baghdad menjadi kota yang tertutup seperti salju, dengan pasukan Mongol yang besar menghancurkan pusat-pusat budaya dan peradaban Islam. Mereka menjadikan kota-kota itu gurun kosong dan reruntuhan tak berbentuk di mana sebelumnya berdiri istana-istana megah dan pasar-pasar ramai, dikelilingi kebun yang hijau dan ladang-ladang subur. Saat pasukan perang Mongol bergerak maju, mereka menimbulkan teror kejam di atas puing-puing kota yang pernah indah itu (Hasan, 1989, p. 261).

Setelah dinasti Abbasiyah di Baghdad runtuh pada tahun 1258 M karena penaklukan oleh Hulagu Khan, daerah tersebut kemudian dikuasai oleh dinasti Ilkhan yang berpusat di Tabriz. Awalnya dipimpin oleh Hulagu Khan, seorang penganut Syamanisme, dinasti ini kemudian mengalami perubahan signifikan ketika Ahmad Teguder (1282-1284 M), raja ketiga Ilkhanat, masuk Islam. Perubahan ini berlanjut dengan masuknya Mahmud Ghazan (1295-1304 M) dan penguasa-penguasa berikutnya yang memeluk Islam. Kepemimpinan Ghazan membawa kemenangan bagi umat Islam di bawah kekuasaan Mongol (Nasition, 1985, p. 80). Para penguasa Ilkhan mulai memperhatikan Islam dan kepentingan masyarakat Muslim, serta melakukan reformasi untuk mendekatkan diri dengan lingkungan sekitarnya. Ini memungkinkan masyarakat Muslim, terutama di Iran, untuk mendapatkan kemerdekaan mereka kembali setelah periode konflik dengan Mongol yang awalnya bermusuhan terhadap Islam.

Dinasti Ilkhan didirikan oleh orang-orang Mongol setelah mereka menaklukkan Baghdad, ibu kota Khilafah Abbasiyah. Dinasti ini dimulai pada tahun 1259 ketika Hulagu Khan mengukuhkan kekuasaannya di Baghdad. Setelah Hulagu Khan, putranya Abaga Khan mengambil alih, yang kemudian memeluk agama Kristen. Pada tahun 1265, saudaranya Tegudhar, yang dikenal sebagai Nicola setelah menjadi Kristen, mengambil alih kepemimpinan. Namun, setelah memeluk Islam karena pengaruh teman-teman Muslimnya, Ahmad Tegudhar memimpin dinasti ini dengan fokus memperbaiki kondisi umat Islam dan memberikan posisi strategis kepada mereka. Meskipun berkeinginan untuk mengislamkan bangsa Mongol, Ahmad Tegudhar menghadapi penolakan besar dari mereka yang tidak ingin meninggalkan agama mereka. Alih-alih, ia mempromosikan Islam melalui hadiah, pangkat, dan penghormatan, yang menyebabkan banyak orang Mongol masuk Islam pada masa pemerintahannya (Tim Riset dan Studi Islam Mesir, 2013, p. 10). Namun, pemerintahan Ahmad Tegudhar tidak berlangsung lama karena ia dibunuh oleh Argun, yang kemudian memerintah Dinasti Ilkhan dengan tindakan represif terhadap kaum Muslim. Argun digantikan oleh Gaygathu pada tahun 1291, dan kemudian oleh Baydu. Dari Hulagu Khan hingga Baydu, Ahmad Tegudhar adalah satu-satunya penguasa Dinasti Ilkhan yang beragama Islam.

Ghazana Khan menjadi penguasa ketujuh Dinasti Ilkhan pada 3 November 1295 M. Awalnya beragama Buddha dan dekat dengan kakeknya Abaga, Ghazana diangkat menjadi gubernur Khurasan pada

usia 10 tahun di bawah pemerintahan ayahnya, Argun Khan. Amir Nawruz, yang diam-diam memeluk Islam, menjadi penasihatnya bersama Shekh Sadr al-Din. Di bawah pengaruh mereka, Ghazana Khan kemudian memeluk Islam. Transisi ini memengaruhi bangsa Mongol untuk lebih menerima Islam, didorong oleh asimilasi budaya dan interaksi panjang dengan masyarakat Muslim. Dinasti Ilkhan, khususnya di bawah Ghazana Khan, mulai memperhatikan Islam dan kepentingan masyarakat Muslim, memperbaiki interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, terutama di Iran, yang memberi masyarakat Muslim lebih banyak kebebasan (Hasan, 1989, p. 308)

Para keturunan bangsa Mongol telah berasimilasi dengan umat Muslim, meninggalkan kebiasaan buruk nenek moyang mereka dan memeluk Islam. Pemimpin dari keturunan Mongol ini sendiri telah mengadopsi Islam sebagai agama resmi negaranya setelah berinteraksi secara sosial dengan umat Muslim. Ghazana Khan terkenal sebagai raja Mongol pertama yang mencetak uang dinar dengan inskripsi Islam, melakukan reformasi signifikan dengan mengembalikan penerapan Syariat Islam dan menggantikan undang-undang kerajaan dengan hukum Islam. Pada November 1297, para amir Mongol mulai mengenakan pakaian Islam seperti jubah dan surban, meninggalkan pakaian tradisional mereka, meskipun ini menimbulkan ketidakpuasan di kalangan mereka yang masih menganut Buddha. Meski demikian, pemerintahan Ghazan relatif stabil, meskipun menghadapi intrik dan pemberontakan karena reformasi-reformasi tersebut. Seorang Muslim harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat secara luas, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, sosial, politik, maupun lingkungan lainnya, termasuk dengan orang-orang seiman maupun yang beragama lain. Hubungan sosial merupakan fitrah manusia. Surat Al-Hujurat dalam Al-Quran menyatakan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Dengan demikian, Al-Quran mengajarkan bahwa manusia secara fitrah adalah makhluk sosial, dan hidup bermasyarakat adalah suatu keharusan bagi mereka (Ilyas, 2009, p. 205). Contoh dari ini terlihat dalam sejarah ketika keturunan bangsa Mongol berinteraksi dengan umat Muslim. Banyak di antara mereka yang meninggalkan praktik buruk bangsa Mongol sebelumnya dan memeluk Islam setelah berhubungan dan berbaur dengan umat Muslim. Bahkan, beberapa pemimpin dari keturunan bangsa Mongol itu sendiri memeluk Islam dan menjadikan agama ini sebagai agama resmi negaranya, berdasarkan proses asimilasi dan interaksi sosial dengan umat Muslim (Suryanti, 2017, p. 155).

Meskipun menghadapi tantangan dan protes, kebijakan reformasi Ghazana Khan memberikan dampak positif dalam memperkuat fondasi pemerintahan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup pengenalan simbol-simbol Islam dalam struktur kekuasaan, penataan ulang hukum dan pajak, serta kontrol terhadap praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. (Bosworth, 1993, p. 175) Masa pemerintahannya disebut masa *The Golden Age Of Islam Post Baghdad*. Ghazana meninggal pada tahun 1304 M pada usia 32 tahun, dan kepemimpinannya dilanjutkan oleh Uljaytu, yang naik tahta pada periode 1304 M-1316 M. Awalnya, Uljaytu memiliki keyakinan Kristen, kemudian beralih ke Buddha, dan akhirnya memeluk agama Islam. Setelah memeluk Islam, Uljaytu mengubah namanya menjadi Muhammad Khuda Bandah. Setelah memeluk agama Islam, Muhammad Khuda Bandah menjadi seorang yang taat dalam menjalankan ajaran Islam. Ia menjadi penganut dan pembela madzhab Syi'ah. Selama kurang lebih 14 tahun, ia mengendalikan pemerintahan Dinasti Ilkhan, memberikan pengaruhnya dalam memajukan prinsip-prinsip Islam dan madzhab Syi'ah dalam kebijakan pemerintahannya.

Setelah kepemimpinan Uljaytu, Abu Sa'id mengambil alih tahta pada periode 1317-1335 M. Namun, pemerintahannya diwarnai oleh sejumlah kendala politik yang signifikan. Kendala ini terutama muncul karena Abu Sa'id naik tahta dalam usia remaja, sehingga ia mempercayakan kepemimpinannya kepada seorang amir bernama Cupan. Cupan, seorang penguasa yang sewenang-wenang dan zalim, memiliki peran besar dalam menjaga stabilitas negara pada masa pemerintahan Abu Sa'id. Meskipun demikian, pilihan Abu Sa'id untuk memberikan kekuasaan kepada Cupan memicu timbulnya pemberontakan dan penolakan di kalangan masyarakat. Setelah wafatnya Abu Sa'id, Dinasti Ilkhan mengalami pecah belah dan terbagi menjadi beberapa dinasti kecil. Kondisi politik yang tidak stabil ini membawa dinasti tersebut menuju kemunduran dan akhirnya runtuh. Kemunduran Dinasti Ilkhan dimulai setelah masa pemerintahan Abu Said. Pada periode ini, Dinasti Ilkhan diperintah oleh sejumlah penguasa lemah, antara lain Arpha (1335 M), Musa (1336 M), Muhammad (1336-1337 M), Jahan Timur (1338-1340 M), Sati Bek (1338-1339 M), dan Sulaiman (1339-1343 M). Figur raja-raja ini tidak mampu Pada dekade keempat abad ke-14, tepatnya tahun 1343 M, Dinasti Ilkhan kehilangan kekuasaannya secara definitif. Faktor utama yang menyebabkan kehancuran dinasti ini adalah serangan dari Timur Lenk. Timur Lenk, seorang gubernur Transoxiana di bawah kepemimpinan amir Ghazaghan, melakukan penyerangan terhadap Dinasti Ilkhan yang sudah terpecah belah dan terlibat dalam konflik internal. Akhirnya, mereka semua tunduk pada serangan yang dilancarkan oleh Timur Lenk.

Transformasi intelektual dan kultural dalam perkembangan Islam pasca serangan Mongol merupakan periode yang kompleks dan dinamis, mencerminkan kemampuan adaptasi dan revitalisasi peradaban Islam. Invasi Mongol pada abad ke-13, yang dipimpin oleh Genghis Khan dan penerusnya, membawa kehancuran besar bagi banyak pusat peradaban Islam, termasuk kota Baghdad yang terkenal sebagai pusat keilmuan dan budaya. Penghancuran ini menyebabkan keruntuhan politik dan ekonomi yang parah, serta kehilangan banyak manuskrip berharga dan infrastruktur intelektual. Namun, dari kehancuran ini, muncul fase rekonstruksi yang tak terduga. Para penguasa Mongol, setelah mendirikan kekaisaran yang luas, mulai mengadopsi Islam dan menunjukkan minat yang besar terhadap budaya dan pengetahuan Islam. Hulagu Khan, cucu Genghis Khan, yang bertanggung jawab atas penaklukan Baghdad, kemudian keturunannya seperti Mahmud Ghazan, memainkan peran penting dalam proses Islamisasi kekaisaran Mongol di wilayah Persia dan sekitarnya. Dukungan mereka terhadap Islam mencakup pendirian masjid, madrasah, dan pusat-pusat pembelajaran baru yang berfungsi menggantikan yang telah hancur. Proses ini memfasilitasi terjadinya asimilasi dan sinergi antara tradisi intelektual Islam dengan berbagai budaya yang dijumpai oleh Mongol dalam ekspansinya. Pengaruh Persia, dengan tradisi sastra dan ilmiahnya yang kaya, sangat dominan dalam perkembangan ini. Selain itu, hubungan perdagangan dan diplomasi dengan India dan Cina juga memperkaya wawasan dan pengetahuan yang diperoleh oleh cendekiawan Muslim.

Dalam bidang filsafat dan sains, terjadi kebangkitan besar. Karya-karya penting dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat diterjemahkan dan dikembangkan lebih lanjut. Misalnya, cendekiawan seperti Nasir al-Din al-Tusi, yang bekerja di bawah patronase Mongol, memberikan kontribusi besar dalam astronomi dan matematika. Karyanya di observatorium Maragha menjadi rujukan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan bahkan Eropa. Seni dan arsitektur Islam juga mengalami perkembangan yang signifikan. Pengaruh Mongol membawa gaya dan teknik baru dalam seni rupa dan konstruksi bangunan. Seni miniatur, kaligrafi, dan dekorasi berkembang dengan perpaduan elemen-elemen budaya Mongol dan Persia, menciptakan karya-karya seni yang indah dan kompleks. Oleh karena itu, transformasi intelektual dan kultural pasca serangan Mongol menunjukkan kemampuan peradaban Islam untuk bangkit kembali dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan besar. Periode ini tidak hanya menandai pemulihan dari kehancuran tetapi juga memicu gelombang inovasi dan pertumbuhan baru yang memperkaya dan memperluas warisan intelektual dan kultural Islam.

## SIMPULAN DAN SARAN

Transformasi intelektual dan kultural dalam perkembangan Islam pasca serangan Mongol merupakan periode penting yang menandai kebangkitan dan revitalisasi peradaban Islam. Setelah kehancuran yang disebabkan oleh invasi Mongol pada abad ke-13, dunia Islam mengalami fase rekonstruksi dan adaptasi yang signifikan. Meski pada awalnya serangan Mongol menghancurkan banyak pusat-pusat intelektual dan kultural Islam, seperti Baghdad, dampak jangka panjangnya justru memicu penyebaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam ke wilayah yang lebih luas. Penguasa Mongol yang kemudian memeluk Islam berperan penting dalam mendukung perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan Islam. Mereka membangun kembali kota-kota yang hancur dan mendirikan pusat-pusat pembelajaran baru. Periode ini juga ditandai dengan asimilasi tradisi intelektual dari berbagai budaya, termasuk Persia, India, dan Cina, yang memperkaya khazanah intelektual Islam. Akibatnya, terjadi perkembangan signifikan dalam bidang filsafat, sains, seni, dan arsitektur, yang memperlihatkan bagaimana Islam mampu beradaptasi dan berkembang meskipun menghadapi tantangan besar.

## REFERENSI

- Al-fiqi, S. S. K. (2009). *Penghianatan-Penghianatan dalam Sejarah Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Arnold, T. W. (1981). *Sejarah Dakwah Islam, ter. The Preaching Of Islam*. Wijaya.
- Azis, M. N. I. (2024). Berziarah Ke Makam Syekh Yusuf Al-Makassari. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 3(1), 49–67. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i1.1439>
- Bosworth, C. E. (1993). *Dinasti-Dinasti Islam, Terj. Ilyas Hasan*. Mizan.
- Bosworth, C. E. (1996). *The New Islamic Dynasties*. University Press.
- Hasan, H. I. (1989). *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. Kota Kembang.
- Hidayat, R., Fatmawati, & Sultan, L. (2024). Analisis Sumber Hukum Islam: Telaah Metode dan Perdebatan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 361–368.
- Ilyas, Y. (2009). *Kuliah Akhlak*. Pustaka Pelajar Offset.
- Karim, A. (2006). *Islam di Asia Tengah; Sejarah Dinasti Mongol-Islam*. Bagaskara.
- Karim, M. A. (2006). *Islam Di Asia Tengah Sejarah Dinasti Mongol*. Bagaskara.
- Lapidus, I. M. (1997). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Rajawali Pers.
- Mufrodi, A. (1997). *Islam di Kawasan Dunia Arab*. Logos.

- Muhammad, N. (2010). *Jengis Khan Sang Pengembala yang Menaklukkan Dunia*. Buku Biru.
- Nasition, H. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Vipress.
- Suryanti. (2017). Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 146–158.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir. (2013). *Ensiklopedi Sejarah Islam Imperium Mongol Muslim, Negara Utsmani, Muslim Asia Tenggara, Muslim Afrika*. Pustaka Al-Kautsar